

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendidikan saat ini diperlukan pembaharuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan pembelajaran yang inovatif akan membuat siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu pendekatan pembelajaran yang ada yaitu pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadikan siswa tidak harus menghafal suatu materi yang hasilnya tidak bertahan lama, tetapi perlu mengkonstruksikan pengetahuan mereka dengan kehidupan nyata. Johnson (2011:67), menyatakan bahwa sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya siswa. Suprijono (2015:101) menyatakan bahwa Pembelajaran *Contextual* CTL dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan masalah.

Pendekatan CTL, dapat disimpulkan yaitu pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa agar mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pendekatan CTL membantu siswa menemukan makna dalam pembelajaran dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian siswa. Pendekatan CTL ini melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan menjadikan siswa lebih mudah memahami materi yang telah mereka pelajari.

b. Komponen Pendekatan CTL

Pengetahuan diperoleh siswa bukan hanya informasi dari guru, tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksikan sendiri. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya, yang dapat berperan aktif karena memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Guru ketika memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberi kesempatan untuk menggali informasi tersebut agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka. Johnson (2011:65), menyatakan bahwa sistem CTL mencakup delapan komponen, antara lain: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna; (2) melakukan pekerjaan yang berarti; (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; (4) bekerja sama; (5) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang; (6) mencapai standar yang tinggi; (7) menggunakan penilaian autentik.

c. Prinsip Pendekatan CTL

CTL dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Pendekatan pembelajaran memiliki unsur kesamaan dan perbedaan, setiap pendekatan pembelajaran memiliki khas tertentu yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain yang disesuaikan dengan pendekatan yang akan diterapkan. Rusman (2011:193) menyatakan bahwa terdapat tujuh prinsip pendekatan CTL, antara lain:

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam pendekatan CTL, yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Pembelajaran CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Pengetahuan yang diberikan oleh orang lain tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui pendekatan CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukan hanya dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang ingin dipecahkan. Prosedur inkuiri terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: melontarkan permasalahan, mengumpulkan data dan verifikasi, mengumpulkan data dan eksperimentasi, merumuskan penjelasan, dan menganalisis proses inkuiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Penerapan bertanya pada pendekatan CTL dapat menjadikan pembelajaran lebih hidup, mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun siswa. Penerapan pendekatan CTL cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya, maka: a) dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; b) mengecek pemahaman siswa; c) membangkitkan respons siswa; d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; e) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa;

(f) memfokuskan perhatian siswa; g) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa. Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Tugas guru dalam pembelajaran CTL adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitannya dengan kehidupan nyata.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Guru bukan satu-satunya model dalam pendekatan pembelajaran CTL. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa secara langsung.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang sesuatu yang baru terjadi atau baru saja dipelajari, dengan kata lain refleksi yaitu berpikir ke belakang tentang sesuatu yang sudah terjadi di masa lalu, siswa mengendapkan sesuatu yang barya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri.

7) Penilaian Autentik (*Authentic assessment*)

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan data dan informasi yang dapat memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa. Penilaian secara integral dilakukan selama proses dan hasil pembelajaran berlangsung, sehingga secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Prinsip pendekatan CTL tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh hal yang perlu ada dalam proses pembelajaran. Prinsip pendekatan CTL antara lain mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya melalui pengamatan dan pengalaman, siswa

menentukan sendiri pengetahuannya, membimbing siswa melalui pertanyaan, menciptakan masyarakat belajar seperti kerja kelompok, melakukan pemodelan, merefleksikan pengetahuan yang telah diperoleh, dan memberikan penilaian.

d. Langkah - langkah Pendekatan CTL

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dapat dilakukan dengan baik apabila memperhatikan tahapan yang tepat. Sagala (2010:92) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran siswa untuk melakukan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua pokok bahasan.
- 3) Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Langkah-langkah pembelajaran CTL pada proses pembelajaran di kelas sebagai berikut:

- 1) Guru mengajar siswa dengan cara mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa, serta melakukan tanya jawab dengan siswa.
- 2) Siswa membaca dan mengidentifikasi bacaan yang diberikan oleh guru untuk menemukan sendiri pengetahuan baru dan menambah pengalaman siswa.
- 3) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang dipilih secara acak dengan menciptakan masyarakat belajar serta menemukan sendiri dan mendapatkan keterampilan baru dan pengetahuan baru.

- 4) Memberikan pemodelan sebagai contoh pembelajaran seperti menggunakan lingkungan sekitar secara alamiah sebagai tempat proses pembelajaran di luar kelas.
- 5) Guru memberikan penilaian kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan yang diperoleh siswa.
- 6) Guru memberikan kesimpulan dan merefleksikan pengetahuan yang mencakup semua materi yang telah dipelajari.

Masa perkembangan pada anak terdiri dari berbagai tahap. Piaget dalam Syah (2010:66) mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan, antara lain:

- 1) Tahap *sensory-motor*, yakni perkembangan kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun.
- 2) Tahap *pre-operational*, yakni perkembangan kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun.
- 3) Tahap *concrete-operational*, yakni perkembangan kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun.
- 4) Tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.

Perkembangan kognitif yang dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa pada usia 7-11 tahun termasuk dalam tahap *konkret-operational*. Tahap perkembangan *konkret-operational*, siswa memperoleh tambahan kemampuan yang disebut dengan *system of operation* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini menjadikan siswa dapat mengaitkan suatu pemikiran sendiri. Anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Pendekatan pembelajaran CTL sesuai dengan perkembangan kognitif pada kelas IV yaitu pada tahap pendekatan *konkret-operational*.

Pendekatan pembelajaran CTL cocok untuk diterapkan pada siswa kelas IV, karena pada usia ini siswa termasuk dalam tahap konkret operasional yaitu mampu berpikir mengenai hal yang konkret. Pendekatan pembelajaran kontekstual ini siswa dapat mengaitkan suatu materi dengan kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sesuai dengan tahapan perkembangan siswa.

e. Kelebihan dan kekurangan Pendekatan *CTL*

Pendekatan pembelajaran sangat beraneka ragam tentu saja masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pendekatan pembelajaran CTL memiliki kelebihan dan kekurangan. Suyadi (2013:95) mengemukakan bahwa kelebihan dan kelemahan CTL antara lain:

1) Kelebihan CTL:

- a) Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
- b) Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata.
- c) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan peserta didik hanya menerima materi pelajaran, melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

2) Kekurangan CTL:

- a) CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
- b) Guru lebih inovatif dalam membimbing, karena dalam pendekatan CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
- c) Upaya menghubungkan antara materi di kelas dengan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan kesalahan.

Pendekatan pembelajaran CTL mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan pendekatan CTL dapat disimpulkan yaitu dapat menjadikan siswa lebih berpikir untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, membuat siswa bisa mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong siswa agar mampu memecahkan masalah atau menemukan sendiri materi pelajaran. Kelemahan pendekatan CTL yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam memahami materi, perlu adanya bimbingan lebih terarah dari guru, dan rentan terjadi kegagalan awal dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika dalam melakukan kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara jelas, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkan ke arah yang lebih sempurna. Halpen dalam Susanto (2013:122) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan

yang akan diambil dalam menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain (Johnson, 2011:183).

Definisi dari pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan siswa mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri untuk dapat menemukan kebenaran kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain untuk dapat mengambil keputusan. Berpikir kritis memiliki suatu tingkatan dalam berpikir dari mulai menganalisis, menilai, mengidentifikasi hingga memutuskan suatu tindakan.

b. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis untuk memecahkan suatu permasalahan. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat diukur melalui indikator ketrampilan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis menjadi pedoman bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ennis (Tawil & Liliyasi 2013:9) menyatakan ada lima indikator yang sesuai dengan tingkat kognitif anak sekolah dasar sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator berpikir kritis

Indikator	Kata-kata operasional
Memberikan penjelasan sederhana	Menganalisis pertanyaan, mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi
Membangun keterampilan dasar	Menilai kredibilitas suatu sumber, meneliti, menilai hasil penelitian
Menyimpulkan	Mereduksi dan menilai deduksi, menginduksi dan menilai induksi, membuat dan menilai penilaian yang berharga
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah, menilai definisi, mengidentifikasi asumsi
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan sebuah tindakan dan berinteraksi dengan orang lain

Ennis dalam Tawil (2013:9)

3. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi

Seseorang yang memperoleh motivasi akan terdorong atau timbul keinginan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar

adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2011:73). Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat memberikan energi kepada diri manusia sehingga timbul keinginan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang diberi motivasi akan tertarik mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh pengetahuan dengan baik. Siswa akan memahami materi yang disampaikan guru sehingga dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi dibutuhkan dalam kegiatan belajar, yang diharapkan mampu mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tujuan belajar yang diperoleh akan lebih maksimal. Sardiman (2011:85) menjelaskan bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi sebagai penggerak atau motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Definisi pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dibutuhkan dalam kegiatan belajar sehingga dapat mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Motivasi belajar selain dapat mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, motivasi belajar juga memiliki fungsi bagi proses pembelajaran. Fungsi motivasi belajar tersebut, antara lain: mendorong siswa untuk berbuat, dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan, dan menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

c. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar

Guru memberikan motivasi belajar dengan cara yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Sardiman (2011:92) menyatakan ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah sebagai berikut:

1) Memberi nilai

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan tidak akan menarik bagi siswa yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individu dan persaingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar yang akan diraih.

4) *Ego-involvement*

Siswa memiliki kesadaran pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan sehingga dapat menjadi sarana motivasi, tetapi guru jangan terlalu

sering memberi ulangan karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6) Mengetahui Hasil

Siswa akan lebih giat belajar apabila mengetahui hasil pekerjaan.

Siswa akan termotivasi untuk belajar apabila mengetahui grafik hasil belajar yang meningkat, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Guru harus memberikan pujian yang tepat sehingga dapat memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai minat.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting, karena dengan memahami tujuan yang harus dicapai yang dirasa berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Definisi pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa memberikan motivasi dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain: memberi nilai, hadiah, saingan atau kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

d. Indikator Motivasi Belajar

Guru yang memberikan perhatian atau dukungan dalam kegiatan belajar, tentu siswa akan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga pemberian motivasi belajar kepada siswa sangat diperlukan. Uno (2017:23) menjelaskan bahwa motivasi belajar timbul karena adanya faktor *intrinsik* dan faktor *ekstrinsik*. Faktor *intrinsik* berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor *ekstrinsik* berupa penghargaan, lingkungan belajar

yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor-faktor tersebut menimbulkan keinginan pada diri siswa untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar sehingga dapat menambah pengetahuan yang dimilikinya.

Motivasi belajar siswa timbul karena adanya keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Uno (2017:23) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi pada dasarnya muncul karena adanya keinginan siswa untuk menjadi lebih baik sehingga siswa terdorong untuk melakukan sesuatu yang dapat mendorong tercapainya tujuan yang diinginkan. Motivasi tersebut dapat muncul dari dalam diri siswa maupun dari luar.

Motivasi tersebut dapat menciptakan perilaku belajar pada siswa, siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang telah dilakukan terkait dengan pendekatan CTL dapat diringkas sebagai berikut:

1. Eva Nuraisah, Riana Irawati, NURdinah Hanifah tahun 2016 telah melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Konvensional dan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Pecahan”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan motivasi belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional maupun pendekatan kontekstual; (2) Mengetahui ada tidaknya perbedaan antara penggunaan pembelajaran konvensional dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan motivasi belajar siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 3 Karangsembung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV B sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) Hasil perhitungan beda rata-rata posttest yang menggunakan uji *independent samples t-test* menunjukkan nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($5,381 > 2,002$) dan signifikansi ($0,000$

$< 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Pada hasil uji tersebut nilai t -tabel positif, artinya rata-rata nilai posttest kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai posttest kemampuan berpikir kritis kelas kontrol.; (2) Hasil perhitungan uji beda rata-rata dengan uji- t berpasangan (*paired sampel t-test*) dengan taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen. Hasil uji tersebut nilai t -tabel positif, artinya motivasi belajar siswa setelah dilakukannya pembelajaran materi pecahan lebih tinggi daripada motivasi belajar siswa sebelum dilakukannya pembelajaran materi pecahan di kelas eksperimen. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional secara signifikan.

2. Riska Retnasari, Maulana, Julia tahun 2016 telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Koneksi Matematis dan Motivasi Belajar siswa Sekolah Dasar Kelas IV Pada Materi Bilangan Bulat”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *quasy eksperimen* atau eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *pretest-posttest control group design*. Populasi yang digunakan yaitu seluruh siswa

kelas IV SD kelompok papak se-kecamatan Sumedang Utara. Sampel penelitian ini yaitu SDN Bendungan II sebagai kelompok eksperimen dan SDN Margamulya sebagai kelompok kontrol. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa secara signifikan; (2) Pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hasil perhitungan beda rata-rata menggunakan Uji-t berpasangan (*Paired Samples T-test*), didapat *P-value* (Sig 2-tailed) sebesar 0,000, sehingga H_0 ditolak yang artinya pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Pendekatan kontekstual selain dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis, dapat pula meningkatkan motivasi siswa. Pendekatan kontekstual dapat menjadi salah satu alternatif guru untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis maupun motivasi belajar siswa.

3. Ririn Siti Komariah, Herman Subarjah, Atep Sujana tahun 2016 telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Energi Panas”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Metode penelitian ini merupakan eksperimen dengan desain penelitian kelompok kontrol pretest-postes. Penentuan sampel adalah secara random dengan cara pengundian. Sampel penelitian ini yaitu SDN 3 Penyingkiran sebagai kelas eksperimen dan SDN I Padasuka sebagai kelas kontrol. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas dan beda dua rata-rata. Hasil perhitungan uji-t bahwa nilai signifikansi data pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen sebesar 0,000, artinya nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak maka H_1 diterima. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi panas.

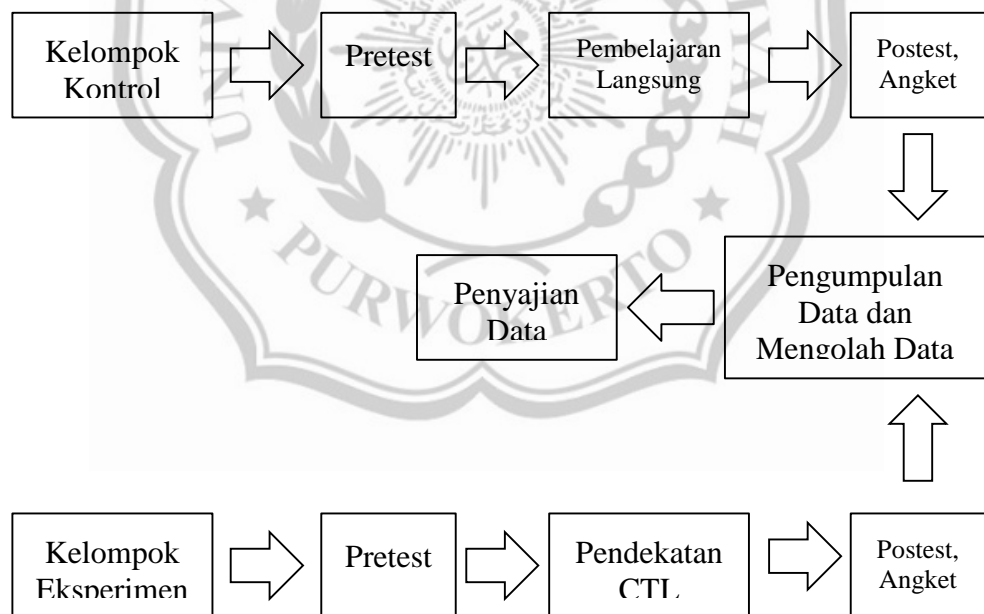
4. Selvianiresa dan Prabawanto tahun 2017 dalam jurnal internasional yang berjudul "*Contextual Teaching and Learning Approach of Mathematics in Primary Schools*". Jenis penelitian adalah quasy eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap siswa pada pelajaran Matematika. Pengajaran menggunakan pendekatan kontekstual membuat siswa lebih aktif dari sebelumnya, mengembangkan kompetensi matematika, dan memberikan ide bahwa matematika dapat diterapkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.
5. Clemente Charles Hudson tahun 2015 dalam jurnal internasional yang berjudul "*Contextual Teaching and Learning for Practitioners*". Hasil

penelitian ini adalah pengajaran dan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* telah didefinisikan sebagai cara untuk memperkenalkan konten menggunakan variasi teknik pembelajaran yang aktif yang dirancang untuk dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan baru. Terdapat tiga jenis skenario pembelajaran (berbasis proyek, tujuan berdasarkan, dan berorientasi pada pertanyaan) dapat disajikan untuk menggambarkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diterapkan oleh pengajar (guru).

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap motivasi belajar maupun keterampilan berpikir kritis, namun dalam penelitian ini pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pelaksanaannya menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Penelitian ini dilaksanakan pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, SBdP, IPA dalam satu pembelajaran. Materi pada mata pelajaran tersebut perlu diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan pendekatan CTL dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

C. Kerangka Berpikir

Motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang bermakna, yaitu dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif, salah satunya yaitu pendekatan pembelajaran CTL pada proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dilakukan di kelas IV pada tema 8 "Daerah Tempat Tinggalku". Kerangka pikir tergambar pada Gambar 2.1. berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Sesuai masalah yang dirumuskan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SDN 2 Klapasawit.

Ho: Tidak terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SDN 2 Klapasawit.

